

**Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Bagi Siswa dengan Keterbatasan Sensorik**

**Shofiyah Zahroo, Cucu Surahman, Ganjar Eka Subakti**

Universitas Pendidikan Indonesia

shofiyah21@upi.edu, cucu.surahman@upi.edu, ganjarekasubakti@upi.edu;

**ABSTRACT**

*This study discusses the role of PAI teachers in instilling Islamic values in students with sensory limitations. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. This research aims to show the various strategies applied by teachers. Through adaptive and innovative learning methods, teachers can facilitate the understanding of Islamic values such as honesty, tolerance, worship, and empathy. The results showed that the involvement of students, parents, and teachers can strengthen in fostering these values. Thus, the role of PAI teachers is not only limited to teaching, but also as facilitators and motivators who support the ethical and moral development of students with special needs. They need to better understand students' needs and limitations and provide emotional support to help them understand Islamic values. PAI teachers may also need to adapt their teaching methods to be more inclusive and understandable for students with sensory impairments, such as using adapted visual or audio communication. The school environment, including peers and other school staff, should also have a good understanding of students' needs in order to create an atmosphere that supports the development of Islamic values in students. Support from outside the school, such as parents, can also strengthen the learning of Islamic values carried out by teachers in the school.*

**Keywords:** *Islamic Education Teacher, Islamic Values, Students With Special Needs*

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa dengan keterbatasan sensorik. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan berbagai strategi yang diterapkan oleh guru. Melalui metode pembelajaran yang adaptif dan inovatif, guru dapat memfasilitasi pemahaman nilai-nilai Islami seperti kejujuran, toleransi, ibadah, dan empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa, orang tua, maupun guru dapat memperkuat dalam membina nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang mendukung perkembangan etika dan moral siswa yang berkebutuhan khusus. Mereka perlu lebih memahami kebutuhan dan keterbatasan siswa serta memberikan dukungan emosional untuk membantu mereka dalam memahami nilai-nilai Islami. Guru PAI juga mungkin perlu mengadaptasi metode pengajaran mereka agar lebih inklusif dan dapat dipahami oleh siswa dengan keterbatasan sensorik, seperti menggunakan komunikasi visual atau audio yang disesuaikan. Lingkungan sekolah, termasuk teman sebaya dan staf sekolah lainnya, juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan siswa agar dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan nilai-nilai Islami dalam diri siswa. Dukungan dari luar sekolah, seperti orang tua juga dapat memperkuat pembelajaran nilai Islami yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Guru PAI, Nilai Islami, Siswa Berkebutuhan Khusus

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sering kali diartikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai suatu Masyarakat atau budaya (Puspita, 2018; Trianingsih, 2017). Dalam perkembangannya, pendidikan berarti bimbingan atau bantuan yang diberikan secara sadar oleh orang dewasa agar menjadi dewasa (Gazali, 2013; Yuhana & Aminy, 2019). Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok orang untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi. Belajar mengajar merupakan proses komunikasi. Proses penyampaian pesan harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Pesan atau informasi juga dapat berupa pengetahuan, keahlian, keterampilan, ide dan pengalaman.

Selama kegiatan pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan pada tiga tipe peserta didik. Ada sebagian peserta didik yang langsung mudah memahami pembelajaran, ada pula peserta didik yang berada pada tingkat menengah, dan ada pula peserta didik yang justru kesulitan memahami pembelajaran (Azizah et al., 2022; Marwanto, 2021; Rofiah & Rofiana, 2017). Pada dasarnya setiap anak memiliki keunikan masing-masing, baik berupa kelebihan maupun kekurangan. Anak berkebutuhan khusus inilah bagian dari perbedaan tersebut. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki penyimpangan atau perbedaan dengan keadaan anak pada umumnya (Faihanah & Muniroh, 2022; Putra et al., 2021; Setiawati, 2020). Perbedaannya yaitu tidak hanya pada fisik, tetapi juga memiliki perbedaan pada aspek intelektual yang kemampuan intelektualnya itu di atas atau di bawah rata-rata, ada aspek emosionalnya, dan perilakunya. Oleh karena itu, anak yang mengalami hal tersebut memerlukan pelayanan khusus atas hak-hak asasi mereka seperti hak atas pendidikannya (Husna et al., 2019; Mulyah & Khoiri, 2023; Saputra, 2016).

Sayangnya, anak berkebutuhan khusus sering kali mendapatkan perilaku diskriminatif dan tidak diberi akses terhadap hak asasi manusia, termasuk hak atas pendidikan (Hanum, 2017; Nur et al., 2022; Setiawan & Apsari, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi anak berkebutuhan khusus yang menerima layanan pendidikan sangat rendah. Karena masih adanya hambatan dalam pemikiran masyarakat yang mengabaikan potensi anak berkebutuhan khusus. Masyarakat pada umumnya memandang bahwa anak disabilitas itu sebagai hambatan dalam melakukan sesuatu. Namun, dalam sejarah Islam telah mencatat orang yang cacat tapi ia mampu melakukan sesuatu dan itu berhasil, seperti Abdullah ibn Ummi Maktum dan sahabat Nabi Muhammad SAW yang bisa menghafal Al-Quran padahal ia buta (E. S. Sari & Hotimah, 2021).

Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa pendidikan itu menjadi kebutuhan dasar manusia. Hanya dengan pendidikan yang baik seseorang dapat mengetahui hak dan kewajibannya sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Allah SWT. Maka, untuk mencapai proses perwujudan hak-hak dasar di bidang pendidikan diperlukannya strategi pemerataan yang berkualitas dan dapat mewujudkan hak-hak seluruh anak di bidang pendidikan. Artinya, pendidikan harus diberikan kepada seluruh masyarakat tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Namun,

perlu disadari bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus itu tentu berbeda dengan anak pada umumnya. Sehingga, diperlukan pembelajaran yang terpadu agar anak berkebutuhan khusus itu dapat mencapai tujuan pembelajarannya, yaitu kemandirian. Dari sini dibutuhkan suatu usaha serius untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang baik kepada anak luar biasa. Salah satu untuk menanggulangnya yaitu melalui pendidikan agama Islam (Hanum, 2017).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia, khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan moral dan etika (Ainiyah, 2013; Fachri, 2014; Hartati, 2021; Kulsum & Muhid, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan agar peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam, tetapi membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik harus sejalan dengan ajaran Islam. Namun, penyelenggara pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa menghadapi tantangan tersendiri, khususnya dalam proses pembelajaran peserta didik penyandang disabilitas sensorik. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan agama Islam perlu direncanakan, diamalkan, dan dihargai, agar anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai akhlak yang mulia, beriman, dan bermartabat. Akan tetapi, permasalahan yang dihadapi sekolah luar biasa terkait pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu, kurangnya guru pendidikan agama Islam yang dilatih khusus untuk pendidikan luar biasa, karena diperlukannya media-media khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, sehingga yang diajarkan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Terlebih lagi, karena gurulah yang berhubungan langsung dengan peserta didik (Mutmainnah, 2011).

Untuk mewujudkan pendidikan agama Islam yang berkualitas, harus dimulai dari guru agama Islam yang berkualitas. Peran guru agama Islam sangat penting dalam menanamkan karakter, khususnya karakter religius pada diri peserta didik. Guru berperan sebagai role model atau panutan bagi peserta didik dengan memberikan contoh perilaku yang baik, sehingga dapat melahirkan dan membentuk generasi yang berkarakter baik (Hadi, 2022; Judrah et al., 2024; Salsabilah et al., 2021). Oleh sebab itu, ditangan guru akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas secara akademik, kompeten, emosional, mental, dan spiritual. Untuk memahami jiwa dan karakteristik peserta didik, maka guru harus mampu memosisikan dirinya sebagai orang tua kedua, menunaikan tugas yang dipercayakan orang tua kepadanya dalam jangka waktu tertentu. Maka, berhasil tidaknya proses pembelajaran sangat dipengaruhi dan sangat bergantung pada usaha dan peran guru

Beberapa penelitian sebelumnya mungkin telah meneliti mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter kemandirian anak berkebutuhan khusus, guru pendidikan agama Islam dan peranannya dalam pembentukan karakter religius terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, peranan guru dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa, dan masih banyak lagi. Penelitian ini secara khusus mengkaji peran guru PAI, bukan sekedar metode atau materi pengajaran, tetapi lebih kepada pendekatan dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Penelitian ini penting karena untuk memahami bagaimana guru dapat berperan lebih maksimal dalam mendukung pengembangan

spiritual siswa dengan kebutuhan khusus, yang sering kali memiliki hambatan komunikasi. Peneliti ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih inklusif, khususnya dalam konteks pembelajaran agama. Hasil penelitian ini juga dapat memberi wawasan kepada guru PAI mengenai pendekatan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa dengan keterbatasan khusus, sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka lebih optimal.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara etimologi, pendidikan diambil dari bahasa Arab yaitu *Rabba* yang berarti mendidik, membesarkan (Nahidly & Ardiyanti, 2022) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan pengasuhan terhadap anak didik agar nantinya dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh (Rinaldho et al., 2024). Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai pusat dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang berlandaskan Islam. Dan pendidikan Islam juga mempunyai nilai futuristik dalam arti mempersiapkan nilai-nilai yang abadi yaitu nilai sakral. Pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai upaya sistematis untuk membimbing anak-anak muslim agar ajaran Islam benar-benar diketahui, diapresiasi, dan diamankan oleh peserta didik yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir. Melalui pendidikan Islam, aspek kepribadian anak berkembang yaitu aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Oleh karena itu, ajaran agama Islam diharapkan menjadi bagian integral dari kepribadian anak. Artinya, seluruh kegiatan untuk anak mencerminkan sikap Islami. Proses pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan yang berlangsung sejak seseorang lahir hingga meninggal dunia. Istilah lain menyebutkan bahwa proses pendidikan mencakup pembentukan formal dan informal baik dilingkungan rumah, sekolah, tempat kerja, dan kehidupan Masyarakat (Husaini, 2021)

### **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional, tujuan pendidikan mencerminkan kemampuan sistem pendidikan suatu negara untuk merekomendasikan berbagai persyaratan peran yang multidimensi. Secara umum pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang sehat, cerdas dengan membentuk karakter peserta didik menjadi :

- 1) Sosok kepribadian yang kuat, religius, dan pelindung budaya luhur negara.
- 2) Seseorang yang sadar akan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Seseorang yang mempunyai kesadaran moral dan hukum yang tinggi.
- 4) Kehidupan yang berkualitas, baik pada tingkat individu maupun Masyarakat(Lailatul Maghfiroh, 2017).

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu mengembangkan peserta didik yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan mengamalkannya secara dinamis dan fleksibel dalam rancangan Allah SWT. Artinya, pendidikan Islam yang optimal harus mampu mendidik peserta didiknya “kedewasaan” dalam keimanan, dan ketakwaan dan mengamalkan hasil pendidikannya, serta menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam. Hal yang terpenting pendidikan Islam yaitu menyadarkan peserta didik bahwa dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dan hidup di alam semesta ini. (Pendidikan et al., 2015)

## **Peran Guru PAI dalam Pendidikan Luar Biasa**

Pendidik dalam pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab terhadap pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang memberi tanggung jawab dan perintah pendidikan adalah agama, dan yang menerima tanggung jawab serta perintah tersebut adalah orang dewasa. Artinya, setiap orang memiliki kualitas yang unik pada dirinya karena pendidik bertanggung jawab atas pendidikannya. Dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang guru menyatakan bahwa “Guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.” Dengan demikian, guru adalah orang yang secara sadar mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan. Berbagai tugas yang dilakukan guru bergantung pada peraturan yang berbeda. Tugas seorang guru adalah mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa “tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.” (Aminuddin, 2019).

Guru menunjukkan ketekunan dan kreativitas dengan senantiasa mengembangkan metode, pendekatan, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Mereka juga berusaha untuk terus memberikan motivasi kepada peserta didik dan menunjukkan keterkaitan antara nilai-nilai agama dengan situasi kehidupan nyata dari peserta didik tersebut. Dengan demikian, minat dan semangat peserta didik dalam mempelajari agama tetap terjaga. Dari sisi sekolah, berbagai bentuk dukungan seperti memberikan pelatihan pengembangan profesional guru, mendorong kolaborasi dan pertukaran pengalaman antar guru, mengakses sumber belajar digital, membuka peluang masukan dan evaluasi pelatihan guru secara berkelanjutan, serta meminta masukan dari peserta didik dan orang tua untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Kumalasari & Sormin, 2019)

## **Metode dan Teknik Pengajaran PAI untuk Siswa dengan Keterbatasan Sensorik**

Metode merupakan suatu komponen yang mempunyai fungsi yang secara nyata untuk menentukan keberhasilan pencapaian yang terutama yang ditentukan oleh komponen tersebut. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen-komponen tersebut tanpa penerapan strategi yang tepat, maka komponen tersebut tidak akan

ada artinya dalam proses pencapaian tujuan. Bagi peserta didik yang memiliki kekurangan, metode pengajaran yang tepat digunakan yaitu *TCL (Teacher Centered Learnig)*, yang di mana pembelajaran itu berpusat pada guru. Karena jika guru membiarkan anak yang memiliki kekurangan belajar secara mandiri, akibatnya peserta didik itu hanya bermain dengan teman-temannya.

Ada dua pendekatan alternatif bagi siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengembangkan dan memakai alat komunikasi standar, yaitu metode manual dan metode oral.

## A. Metode Manual

Metode manual memiliki dua komponen dasar. Yang pertama *Sign Language* yaitu menggunakan standar *American Sign Language* untuk menjelaskan kata dan konsep, dalam istilahnya bahasa isyarat. Yang kedua *Finger Speling* (abjad jari) yaitu penulisan abjad secara manual. Ejaan jari biasanya digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat, untuk menunjukkan kata benda, singkatan, dan untuk menunjukkan kata-kata yang dibandingkan. Penggunaan bahasa isyarat dan abjad jari berdasarkan usia dan kecerdasan.

## B. Metode Oral

Metode oral lebih menekankan pada pemahaman ucapan dan bacaan, menggunakan isyarat visual untuk memahami bahasa orang lain. Metode ini berfokus pada pemanfaatan keterampilan dan pendengaran. Berkomunikasi dengan suara pada umumnya dianggap sebagai ciri khas manusia, sedangkan berkomunikasi dengan orang lain dianggap sebagai ciri khas makhluk sosial. Sekalipun mereka tidak berbicara, tetapi mereka dapat menggunakan dua metode atau strategi yang khusus untuk anak tunarungu. Dengan demikian, proses pembelajaran pun berjalan dengan lancar. (Ningsih, 2022)

Metode pembelajaran yang umum yang digunakan untuk mengajark anak berkebutuhan khusus antara lain, komunikasi, analisis tugas, pengajaran langsung, prompting, dan pembelajaran kooperatif. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika terbentuk komunikasi yang baik antara peserta didik dengan guru, maka terbentuklah suasana belajar yang baik, begitu pula sebaliknya. Tujuan dari analisis tugas ini yaitu untuk mengetahui apakah anak tersebut menyelesaikan tugas sesuai dengan kompetensi yang dituntut kepada peserta didik tersebut. Selanjutnya pengajaran langsung, metode ini menggunakan pendekatan langkah demi langkah yang terstruktur secara cermat sebagai instruksi atau perintah, sehingga memberikan pengalaman belajar yang positif dengan meninggalkan rasa percaya diri dan motivasi untuk berprestasi. Sedangkan prompt adalah instruksi yang diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh respons yang benar. Dan pembelajaran kooperatif adalah cara yang efektif dan menyenangkan untuk mengajarkan banyak peserta didik dengan kemampuan berbeda untuk menyelesaikan suatu tugas. Untuk menggunakan metode tersebut, guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan anak sehingga dapat memutuskan metode mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai kegiatan yang afektif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan seperangkat cara atau kegiatan untuk melakukan penelitian berdasarkan asumsi dasar, pandangan filosofis dan ideologi, dan pertanyaan serta permasalahan (AK & ZA, 2015; Gunawan, 2022; Rukhmana et al., 2022). Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa data hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi (Noor, 2011; Waruwu, 2023). Lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian yaitu di SLB C Angkasa Halim, Jakarta Timur. Peneliti melakukan penelitian kurang lebih satu minggu. Alasan memilih Lokasi tersebut karena SLB C Angkasa merupakan salah satu sekolah khusus anak-anak berkebutuhan khusus yang mencakup dua jenjang yaitu kelas 1-6 SD dan kelas 1-3 SMP, dengan menerima siswa yang berkebutuhan sensorik maupun non-sensorik seperti anak tunagrahita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pentingnya Peran Guru PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus**

Dengan didirikannya Sekolah Luar Biasa oleh pemerintah, sangat membantu bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikannya. Karena pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus sama seperti anak normal lainnya, mereka juga memiliki potensi-potensi yang dapat berkembang (Putra et al., 2021). Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan dan pendidikan, terutama yang mempunyai keterbatasan dalam pendengaran, bicara, dan interaksi dengan orang lain. Pendidikan yang diberikan tidak hanya pendidikan umum saja, tetapi pendidikan agama juga penting untuk diberikan, agar siswa berkebutuhan khusus dapat tumbuh menjadi siswa berkepribadian unik yang selaras dengan ajaran Islam (Utari et al., 2020). Namun, penerapan pembelajaran agama Islam pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus tidaklah sama. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan teknik unik untuk membantunya memahami, memikirkan, dan menanggapi ajaran gurunya. Sehingga, guru dan siswa dapat menjaga kesinambungannya dengan baik.

Dengan demikian, guru memegang peranan penting dalam mendidik, terkhusus guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik. Proses penanaman dan pengembangan karakter religius seluruh anak berkebutuhan khusus dilakukan sepenuhnya oleh guru agama Islam. karena guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, evaluator, pelatih, mediator, dan fasilitator (Siregar, 2020).

#### **1) Peran Guru sebagai Pembimbing**

Peran guru PAI sebagai pembimbing yaitu untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia dewasa. Guru membimbing peserta didik tidak hanya dalam bentuk lisan saja, tetapi dalam bentuk tindakan. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kebingungan. Karena kurang kemampuan anak menyebabkan bergantungnya pada bantuan guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa peran guru pendidikan agama Islam penting dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya dalam bentuk tindakan yaitu ketika membaca doa sebelum belajar, guru memberikan pengajaran melalui Tindakan bahwa caranya berdoanya agama Islam harus mengangkat kedua tangan.

2) Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar. Lingkungan belajar yang tidak nyaman akan menyebabkan peserta didik malas belajar. Peran guru sebagai fasilitator dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi sikap guru, pemahaman peserta didik, dan kemampuan memahami perbedaan antar peserta didik. Peran guru sebagai mediator yaitu guru melakukan mediasi di luar dan di dalam pembelajaran. Di sini, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran dan siap mengajarkan materi tersebut kepada peserta didik. Di Sekolah SLB C Angkasa cara guru menyampaikan materi menggunakan media itu bermacam-macam, ada yang menggunakan media video, bercerita, dan praktik.

3) Peran Guru sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator yaitu melihat dan menilai peserta didik selama proses pembelajaran, apakah peserta didik sudah memiliki perkembangan dalam prestasi belajarnya. Namun, untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang dinilai tidak hanya dari aspek kognitif ataupun psikomotorik saja, melainkan dari sikap dan perilaku (A. Sari, 2019).

**Gambar 1.** Dokumentasi Wawancara



## **2. Strategi dan Media Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Dengan berbagai penyandang disabilitas tentunya menjadi guru anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah, bukan hanya materi yang harus dipelajari dan dikuasai. Namun, strategi dalam pembelajaran juga lebih penting khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Wahyuni, 2020). Jika seorang guru ingin menyampaikan materi di kelas dan ingin siswanya memahami apa yang diajarkannya, maka guru harus mempertimbangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tentu saja, anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi khusus dan diperlakukan berbeda. Guru juga harus menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, tidak membosankan, sehingga anak bisa berkonsentrasi dan meningkatkan keterampilan secara kreatif (Hafiz, 2017). Dengan demikian, guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang tepat agar dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Baik itu strategi pembelajaran untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Strategi untuk anak berkebutuhan khusus tentunya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhannya. Strategi yang dapat dilakukan antara lain strategi pembelajaran penemuan, strategi pembelajaran berbasis inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran berbasis proyek, dan strategi pembelajaran akademik. Strategi dikembangkan untuk mendorong peserta didik aktif di kelas (Budiatna, 2021). Selanjutnya, strategi pembelajaran mengacu pada pengajaran, metode pembelajaran, dan teknik yang digunakan ketika belajar. Keduanya masuk dalam bagian strategi, sehingga memungkinkan pendidik mengajarkan materi secara berurutan sesuai dengan strategi yang telah disiapkannya. Karena pemilihan strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah yang disusun mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran (Anggraini & Nasriah, 2023).

**Gambar 2.** Dokumentasi Wawancara



Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu guru W di sekolah SLB C Angkasa bahwa “kalau di dalam pembelajaran PAI guru di sini menggunakan strategi pembelajaran Ekspositori, yang dimana strategi ini guru memegang peran utama dalam menyampaikan materi. Strategi ini cocok untuk materi yang membutuhkan penjelasan langsung atau teori dasar. ”Selain pentingnya strategi dalam pembelajaran, media dalam pembelajaran juga memiliki peranan penting agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta meningkatkan pemahamannya. Mengajarkan PAI kepada anak berkebutuhan khusus memang harus menggunakan media. Media yang sering digunakan adalah media yang sederhana yang tersedia yaitu berupa gambar-gambar maupun kerangka – kerangka yang dirakit oleh guru sendiri karena terbatasnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu guru A di sekolah SLB C Angkasa bahwa “media yang digunakan dalam mengajar pendidikan agama Islam itu media audio visual yang berbentuk video atau gambar, jadi untuk anak bekebutuhan khusus seperti tunanetra dan tunarungu dapat memahami materinya.” dan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu guru W bahwa “untuk anak tunagrahita itu kita menggunakan media berbasis *game*, karena anak tunagrahita itu jika menggunakan media visual maupun audio visual itu tidak bisa diputar atau dijelaskan hanya sekali melainkan harus berkali-kali maka dari itu, saya mengajarkan kepada mereka menggunakan media yang lebih seru.”

### **3. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pembelajaran PAI di SLB C Angkasa**

Satu tantangan yang dihadapinya yaitu kesenjangan pendidikan antara peserta didik SLB dengan peserta didik pada umumnya. Peserta didik SLB memiliki kebutuhan unik yang berdampak pada cara mereka mempelajari dan memahami pembelajaran agama. Komunikasi juga merupakan faktor penghambat, komunikasi dengan peserta didik SLB memerlukan cara yang efektif, seperti menggunakan bahasa isyarat, papan tulis, atau teknologi pendengar(Selvi, 2021). Selain kesenjangan pendidikan, peserta didik di SLB memiliki latar belakang, budaya, agama, dan etnis yang berbeda (Mirrota, 2024). Berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor penghambat dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus yaitu perbedaan kemampuan yang menyulitkan dalam menjelaskan dan menyampaikan materi, karena setiap anak harus dilayani dengan cara yang berbeda. Ada anak yang dibimbing dengan latihan gerak, dan ada juga anak yang perlu dibimbing dengan kesabaran yang tinggi(Zulaikha et al., 2020). Dari penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa dalam setiap kegiatan tentu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Semua faktor tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, kita sebagai guru harus bisa menentukan apa yang perlu dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

**Gambar 3.** Dokumentasi Wawancara



Dari hasil observasi penulis menemukan bahwa faktor pendukung yakni ada empat. Yang pertama yaitu guru, guru-guru disini guru yang profesional yang sadar akan tanggung jawabnya. Yang kedua yaitu siswa, siswa di sini adalah siswa yang mengikuti pembelajaran dengan disiplin. Yang ketiga orang tua, orang tua pasti tidak ingin anaknya tidak sukses, oleh karena itu orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih dalam bentuk memberikan kepercayaan kepada para pendidik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Yang keempat yaitu perangkat atau alat belajar, perangkat pembelajaran sudah sesuai dan mendukung akan keadaan peserta didiknya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus yaitu Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi peserta didik dengan keterbatasan sensorik di Sekolah Luar Biasa. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi agama, tetapi juga memastikan nilai-nilai Islami dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Strategi yang digunakan melalui pendekatan personal, penggunaan metode pembelajaran yang adaptif, serta penyampaian materi dengan media yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa. Guru juga menunjukkan peran keteladanan yang kuat yang mencerminkan ajaran agama Islam. Faktor pendukung keberhasilan guru PAI antara lain yaitu dukungan keluarga, kerja sama dengan pihak sekolah, serta penggunaan teknologi dan alat bantu pendidikan. Tetapi, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan khusus bagi guru, dan komunikasi dengan siswa. Dengan demikian, peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter Islami siswa dengan keterbatasan

sensorik, meskipun memerlukan dukungan yang menyeluruh dari berbagai pihak untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan Kesimpulan, peneliti dapat memberikan saran dan masukan yang semoga bermanfaat bagi lembaga sekolah yang menjadi subjek penelitian. Peneliti telah memberikan saran untuk menggunakan bahan pembelajaran sebagai bahan motivasi dan masukan. Artinya, guru perlu menggunakan strategi yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus karena setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dan perlu menyusun strategi berdasarkan isi materi yang akan diajarkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- AK, W. W., & ZA, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Aminuddin, N. F. (2019). *Peran Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Muhammadiyah Palu*. IAIN Palu.
- Anggraini, E. S., & Nasriah, M. P. (2023). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Prenada Media.
- Azizah, N., Zamroni, M., & Ginanjar, R. R. (2022). Analisis kesulitan belajar dalam pemahaman konsep pembelajaran IPA Kelas IV di MI Hidayaturrohmah Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2419–2425.
- Budiatna, H. (2021). *Studi Dan Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Difabel) Di Ypac Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Fachri, M. (2014). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *At-Turas*, 1(1), 131–168.
- Faihanah, L., & Muniroh, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 219–227.
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi peran lembaga pendidikan untuk mencerdaskan bangsa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 126–136.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hadi, S. (2022). Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko-Bengkulu. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 81–96.
- Hafiz, A. (2017). *Pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus*.
- Hanum, L. (2017). Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 217–236. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-05>
- Hartati, Y. (2021). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 335–342.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kulsum, U., & Muhiid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*,

12(2), 157–170.

- Lailatul Maghfiroh, A. M. (2017). Penggunaan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb Negeri Pandaan. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 203–228. <https://doi.org/10.35891/amb.v2i2.602>
- Marwanto, A. (2021). Pembelajaran pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2097–2105.
- Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 89–101. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423>
- Mulyah, S., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal on Education*, 5(3), 8270–8280.
- Mutmainnah, M. (2011). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di SDN Sumpersari 1 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/41330>
- Noor, J. (2011). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nur, M. I., Zaini, M. A., & Marzuki, I. (2022). Implementasi Kurikulum K13 pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 105–114.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95.
- Rinaldho, R., Pratama, R. A., & ... (2024). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa. *Concept ...*, 3(2), 13–25. <http://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/Concept/article/view/1140%0Ahttps://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/Concept/article/download/1140/1312>
- Rofiah, N. H., & Rofiana, I. (2017). Penerapan metode pembelajaran peserta didik slow learner. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 94–107.
- Rukhmana, T., Darwis, D., IP, S., Alatas, A. R., SE, M. M., Tarigan, W. J., Mufidah, Z. R., Muhamad Arifin, M. H. I., Cahyadi, N., & S ST, M. M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–15.
- Sari, A. (2019). *Peranan guru dalam menanamkan akhlakul karimah siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Padangsidempuan*. IAIN Padangsidempuan.

- Sari, E. S., & Hotimah, H. (2021). Gerakan Pendidikan Islam Kontemporer Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Mataram. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 94–108.
- Selvi, S. (2021). *Model Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare*. IAIN Parepare.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*, 5(3).
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208.
- Siregar, V. Y. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam proses kebudayaan yang multikultural di Indonesia. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75–89.
- Wahyuni, F. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(1), 67–84. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.31>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79.
- Zulaikha, S., Ariyanto, M. D., & Inayati, N. L. (2020). *Strategi Guru Pai Dalam Pembinaan Ukhwah Islamiyah Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Al-Firdaus Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019-2020*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.